

BAB IV

KESIMPULAN

Naskah DSB merupakan naskah dongeng. Naskah ini ditulis oleh R.Ng Pudjahardja di Surakarta tahun 1914. Dalam teks DSB berisi dua peribahasa yaitu *nglugas raga* dan *ngaru napung*. Penjelasan mengenai kedua peribahasa tersebut dilakukan dengan dongeng. Dalam dongeng tersebut mengandung ajaran moral. Dari analisis yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa dalam DSB terdapat sepuluh (10) ajaran moral, antara lain:

- 1) Moral kejujuran
- 2) Moral nilai-nilai otentik
- 3) Moral kesediaan untuk bertanggung jawab
- 4) Bersikap hormat
- 5) Keberanian moral
- 6) Kerendahan hati
- 7) Realistik dan kritis
- 8) *Aja dumeh*
- 9) *Tepa slira*
- 10) Budi luhur

Seperti yang telah dijelaskan pada bab I, unsur pembangun cerita DSB mempunyai ajaran moral yang bisa berdiri sendiri. Dengan melihat unsur pembangun cerita yaitu tokoh dan ajaran moral yang bisa dilihat dari keteladanan tokoh maka berikut ini adalah tokoh-tokoh dalam DSB yang mengandung ajaran moral yang patut diteladani:

- 1) Tokoh Bagus mempunyai sifat/sikap moral nilai-nilai otentik, bersikap hormat, realistik kritis.
- 2) Tokoh K.G.P.A.A Mangkunegara IV mempunyai sifat/sikap moral kejujuran, nilai-nilai otentik, *tepa slira*, budi luhur.
- 3) Tokoh Sakrama mempunyai sifat/sikap moral kesediaan untuk bertanggung jawab, bersikap hormat.
- 4) Nara-karya mempunyai sifat/sikap keberanian moral.

- 5) Tokoh Istri Sura-Gugut mempunyai sifat/sikap keberanian moral, kerendahan hati.

Selain beberapa tokoh yang baik yang pantas untuk menjadi teladan bagi generasi penerus, ada tokoh yang tidak baik yaitu Sura-Gugut, yang menjadi pelajaran bahwa bersikap tidak baik itu hanya akan merugikan diri sendiri.

Dalam cerita DSB, diceritakan MN IV membeli tanaman hias (*kembang*) di desa Pethetan. *Kembang* oleh masyarakat Jawa mempunyai makna tersendiri dalam budayanya. Setelah melakukan pembahasan pada bab II, *Kembang* dalam budaya Jawa mempunyai beberapa istilah seperti *kembang setaman*, *kembang tujuh rupa*, dan *kembang telon sucen*. *Kembang-kembang* tersebut dalam Budaya Jawa kerap hadir dalam beberapa upacara adat masyarakat Jawa yang mempunyai beberapa makna dan fungsi antara lain: *siraman*, *midodareni* dan pernikahan.

Dalam upacara *siraman*, wangi bunga mempunyai fungsi sebagai air suci yang mampu menyucikan jiwa dan raga calon pengantin sehingga menyempurnakan raga untuk proses *manunggal*. Selain dipakai dalam upacara siraman, *kembang telon sucen* juga dipakai dalam pernikahan adat Jawa dipakai sebagai hiasan rambut yang disusun menjuntai sampai di bawah dada yang dalam bahasa Jawa disebut *ibodhodhoh*. Dari beberapa nama *kembang* tersebut yang paling populer adalah *kembang melati* yang mewakili unsur keindahan, kesucian, kesakralan. Dalam masyarakat Jawa melati dipakai sebagai *roncen* pusaka, seperti keris, tombak, dan payung yang biasanya setelah pusaka-pusaka tersebut dimandikan.

Bila dilihat dari sisi keteladanan tokoh, maka berkaitan dengan *kembang* ini, tokoh yang dilihat adalah MN IV, karena MN IV yang membeli *kembang-kembang* tersebut. Menurut interpretasi peneliti, dengan membeli *kembang* MN IV ingin mengajarkan kepada pembaca agar mencintai alam dan melestarikan alam. Selain itu, *kembang* yang erat hubungannya dengan keindahan, MN IV ingin mengajarkan agar para pembaca dongeng belajar mencintai keindahan. Masyarakat Jawa dikenal menyukai keindahan, hal ini terlihat dari karya-karya sastranya mulai dari *kidung*, *kakawin*, puisi sampai prosa Jawa yang sangat menonjolkan sisi keindahan. Selain itu, MN IV dengan membeli *kembang*, ingin mengajarkan perdagangan. Bahwa *kembang*

yang berasal dari alam, bila dirawat dan indah bisa dijual sehingga bisa menghasilkan uang. Menjadi penjual *kembang* pun bisa menjadi mata pencaharian masyarakat. Dengan begitu, masyarakat Jawa akan dengan sendirinya menghargai alam karena alam telah menyediakan *kembang* untuk dijual.

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam naskah DSB, terkandung ajaran moral yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Ajaran moral dalam DSB ternyata masih relevan dalam kehidupan sosial di masa kini.

